

MAKANA IKON NAGA, LONG 龙, 龍 ELEMEN UTAMA ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA.

Sugiri Kustedja*, Antariksa Sudikno, Purnama Salura*****

Email : ibcindon@rad.net.id

ABSTRAK

Ikon naga selalu muncul dalam segala segi kehidupan masyarakat Tionghoa dan telah bertahan berabad-abad: busana, peralatan rumah tangga, bangunan, teori fengshui, pemerintahan, festival, kepercayaan, ritual. Naga sebagai ikon budaya etnis Tionghoa populer sampai sekarang, Makhluk apakah sesungguhnya ini? Tulisan ini mengambil sample naga yang muncul sebagai elemen arsitektur dominan pada bangunan klenteng tradisional atau bangunan resmi kekaisaran dahulu. Uraian pemaknaan didekati secara historis, antropologis, etnografis, etimologi, semiotik dan hermeneutik. Analisa menunjukkan naga merupakan symbol harapan masyarakat mengenai segala hal berhubungan dengan kebaikan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Suatu bayangan dari bawah sadar manusiawi. Disertakan juga beragam contoh pemakaian oleh masyarakat umum.

Kata kunci : naga, budaya Tionghoa, tradisional, vernakular.

ABSTRACT

Dragon icon is well-known in every aspect of the Chinese culture and has survived for centuries on cloths, furniture, building architecture, feng-shui theory, governments, festivals, beliefs, and rituals. As an icon of the Chinese culture, it has always been very popular until today. What kind of being is it actually? This paper chose the dragon as expressed as a dominant element in the architecture of traditional temples and the past kingdom official buildings. The interpretation of its meaning is performed using the approaches of history, anthropology, ethnography, etymology, semiotics and hermeneutics. The analysis indicates that the inherent meanings of dragon symbolizes the society's expectation for every single thing related to good wishes, prosperity, and happiness: subconscious human sillhouetes. Also provided here various examples of its applications by people in general.

Keywords: *dragon, Chinese culture, traditional, vernacular.*

* Mahasiswa S3, Program Pascasarjana, jurusan arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

** Profesor Arsitektur pada Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang.

*** Dosen senior pada Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Naga, liong, long 龍, 龙: suatu hewan mitologi Tionghoa populer yang memiliki perlambangan sangat rumit. Intinya merupakan simbolisasi sumber kebaikan dan kemakmuran. (Berbeda dari budaya Barat, naga digambarkan bersifat buruk dan jahat). Naga juga melambangkan kejantanan dan kesuburan, unsur Yang 陽, positif, maskulin. Dalam kehidupan masyarakat sekarang naga sering diidentikkan masyarakat sebagai lambang budaya Tionghoa tradisional; sebagai suatu *social cultural memories*.



Gambar 1 Mural naga long yin 龍吟 naga bersenandung. Penempatannya menunjukkan fungsi sebagai penjaga, pintu masuk timur klinteng Xie Tian Gong Bandung.

Menarik bila diperhatikan bahwa ikon naga ini *persisten* dapat terus bertahan, digunakan sejak zaman purba hingga dunia modern sekarang. Dalam sejarah kebudayaan dunia tidak terhitung jenis hewan totemis ciptaan manusia yang pernah ada, tetapi pada masa sekarang mereka ternyata lenyap tidak berbekas pada masyarakat pemiliknya.

Bentuk tubuh naga dalam mitologi Tionghoa digambarkan dengan memiliki sembilan kemiripan bentuk tubuh hewan yang sungguh ada dan hidup di alam: berkepala unta, bertanduk menjangan, memiliki mata kelinci, berkuping lembu, leher mirip ular, perutnya mirip katak, bersirip mirip ikan, bercakar mirip burung rajawali, dan telapak kakinya mirip harimau. Punggungnya bergerigi 81 buah ujung tajam. Gerigi di leher

mengarah kemuka gerigi di kepala bersambungan mirip pegunungan. Kedua sisi mulutnya berjambang, dan janggut di dagunya ditempati mutiara. Napasnya berbentuk kabut, kadang-kadang berubah menjadi air, atau juga berbentuk semburan api.



Gambar 2 Mural Yun long cheng xiang 云龙呈祥 naga melayang di awan memberi berkah dan kemakmuran. Ekspresi harapan masyarakat agraris berupa folklor korelasi naga dan turunnya hujan, digambarkan naga sedang menimba air samudra, untuk dapat menghasilkan hujan. Klinteng Xie Tian Gong, Bandung.

Dalam pembahasan etnografi antropologi, naga mungkin dapat ditafsirkan sebagai suatu bentukan hasil proyeksi imajinasi masyarakat tradisional agraris. Mereka menyadari kehidupannya sangat bergantung pada alam, iklim, air hujan, dan pada angin. Keseluruhan komponen ini sangat menentukan panen hasil kerja jerih payah setiap musim tanam. Hasil panen merupakan bekal bertahan untuk dapat hidup sepanjang tahunnya. Faktor-faktor alam ini disadari sama sekali di luar kendali kekuasaan manusia padahal ini sangat menentukan kehidupan manusia. Di sisi lain dalam situasi dan kondisi ini masyarakat agraris tradisional telah berpengalaman dapat memelihara hewan domestik seperti anjing, ayam, sapi, babi, dan kuda. Hewan-hewan ini bila dipelihara dengan baik dan teratur ternyata dapat diatur kehidupannya sesuai dengan kebutuhan

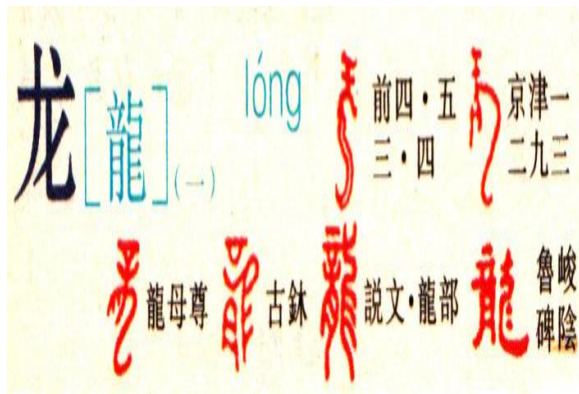
manusia. Dengan logika dari pengalaman empiris ini masyarakat kuno menciptakan hewan imajiner yang ditransformasikan dan di-gambarkan secara visual serta dapat dimengerti oleh masyarakat tradisional kuno sebagai lambang penguasa alam semesta bagi unsur-unsur esensial kemakmuran masyarakat agraris. Muncullah naga sebagai penguasa hujan dan alam sebagai lambang totalitas unsur yang dapat memengaruhi kehidupan dan kemakmuran masyarakat. Pelambang naga berlatar belakang konteks pengalaman masyarakat saat itu yang beranggapan bila tokoh hewan naga ini dihormati serta dipelihara secara sungguh-sungguh dengan ritual dan sesaji yang disampaikan, naga akan berempati pada kebutuhan manusia dan akan mendatangkan hujan sesuai dengan musim dan kebutuhan tanam. Keberadaan mitologi ini sepanjang sejarah panjang peradaban etnis Tionghoa yang berabad-abad menghasilkan rekam budaya dan menjelma merupakan suatu *social memory* dan *social cult*.

Terdapat mitos dalam masyarakat kuno, mengenai sejenis ikan di Sungai Kuning, *Huang-he, sturgeon* (gurame) pada setiap bulan ketiga imlek. Diceritakan kelompok ikan ini akan berenang melawan arus ke hulu sungai. Bila ternyata ada seekor ikan yang dapat meloncat melewati pintu naga (*long men*), ia akan langsung berubah menjelma menjadi seekor naga. Cerita ini dipakai sebagai kiasan untuk mereka yang telah lulus melewati ujian kerajaan dapat menjadi pejabat kerajaan di ibu kota.

Dalam kepercayaan umum masyarakat, *populer folk cult*, naga muncul dalam banyak kisah baik aliran Buddhis Mahayana, Taoisme, atau Konfusius. Ketika musim semi naga digambarkan terbang ke angkasa, mengisi semesta, dan mendatangkannya hujan yang diperlukan oleh pertanian pada masyarakat agraris. Ketika musim gugur tiba, naga menyelam ke air terdalam untuk berhibernasi. Fosil tulang hewan purba yang ditemukan di Tiongkok utara oleh masyarakat disebut sebagai tulang naga dan dimanfaatkan

untuk pengobatan TCM dalam bentuk serbuk hasil gilingan. Penggambaran naga muncul dalam banyak bentuk wujud budaya dan dipakai oleh masyarakat untuk berbagai tujuan. Uraian berikut menggambarkan penggunaan dan pemaknaan naga oleh seluruh lapisan masyarakat tradisional Tionghoa dalam beragam sisi kehidupan sehari-hari hingga kini.

Dari analisis sejarah berdasarkan temuan artefak, ternyata naga telah dikenal sejak masa dinasti Shang (1766-1122 SM). Naga awalnya digambarkan sebagai hewan dengan bagian atas bertubuh manusia dan bagian bawah ikan. Tulisan karakter naga *long 龙* telah dikenal pada masa ini. Hal ini terbukti dari ditemukan karakter tulisan tersebut pada artefak tulang-tulang hewan kuno yang digunakan untuk meramal (*oracle*) yang berasal dari masa itu. Pada masa dinasti Han (206 SM – 221 M) barulah muncul gambaran naga bertubuh mirip ular, memiliki dua tanduk, berjenggot, berkaki empat, dan berekor mirip ikan. Dalam naskah kuno tercatat adanya beberapa keluarga yang diceritakan telah dapat memelihara naga. Kejadian ini muncul pada masa kaisar Shun (2257 SM-2208 SM). Ada kemungkinan yang disebut sebagai naga di sini adalah hewan yang hidup di dalam air, berasal dari sekitar Sungai Kuning, *Huang-he 黄河* yang mengalir di daerah lembah hunian asal muasal kebudayaan suku Han yang kemudian hari menjadi kebudayaan etnis Tionghoa.



Gambar 3 Karakter kedua dari kiri atas (dalam tanda baca kurung) merupakan karakter tradisional long 龍 berarti naga, merupakan gabungan dari dua radiks bagian kiri dan bagian kanan. (CPI 2006 :491)

Tulisan karakter Tionghoa berasal dari gambar (*pictogram*) sehingga memungkinkan untuk memperkirakan konteks alam pikiran masyarakat pada saat suatu karakter terbentuk. Penelitian sejarah karakter menunjukkan perkembangan karakter yang melambangkan naga, long 龙, dari masa purba berawal dari radiks bagian kiri. Karakter kemudian telah berkembang bertambah dengan radiks sebelah kanan yang menggambarkan sesuatu bersayap dan bertanduk dengan ekor panjang melengkung. Hal ini menggambarkan hewan yang dapat terbang ke angkasa.

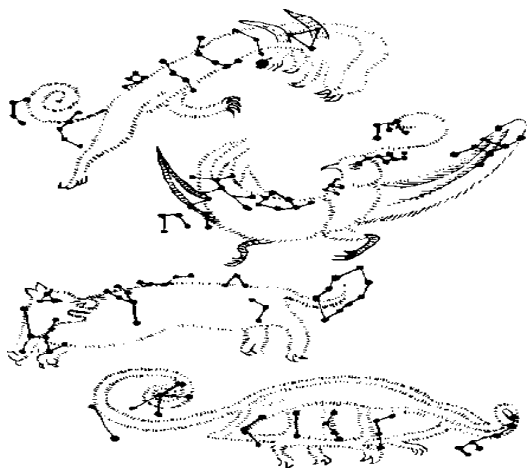
Sejak dinasti Han (206 SM–220 M) naga juga digunakan sebagai lambang kaisar yang dianggap sebagai “Putera Langit”. Naga juga merupakan hewan ke-5 dalam sistem zodiak 12 tahunan kelahiran Tionghoa, *shio*; *xiao* 肖. Simbol naga juga merupakan salah satu lambang yang digunakan pada sistem perhitungan kalender yang berhubungan dengan falsafah tradisional berkaitan dengan dimensi ruang alami dan dimensi waktu disebut sistem *ganzhi* 干支 yang terdiri atas dua sistem klasifikasi.



Gambar 4 Pawai naga diselenggarakan pada tanggal 15 bulan pertama (tahun baru imlek). Bandung 2011.

Sistem klasifikasi pertama, dimensi waktu dengan lambang yang disebut 10 batang langit *tian-gan* 天干, *heavenly stem* dan sistem klasifikasi kedua disebut 12 cabang bumi *di-zhi* 地支, *earthly branches*. Setiap tahun akan diberi nama dari unsur kedua komponen, hasil permutasi dari kedua sistem tersebut menghasilkan setiap *cycle* penuh alam adalah 60 tahun kalender dengan nama bagi setiap tahunnya. Contoh penamaan tahun: naga logam/emas, ayam kayu dst. Penamaan tahun ini lebih terperinci dijelaskan lagi dengan menambahkan keterangan tahun keberapa seorang kaisar Tiongkok bertahta saat itu. Pelambangan dengan simbol hewan juga dilakukan pada penamaan pembagian waktu dalam satuan per dua-jam (sehari-semalam 24 jam memiliki 12 penamaan).

Pada bidang astronomi dan dihubungkan dengan kosmologi tradisional, kelompok bintang yang dinamai naga biru/hijau dianggap lambang hewan penjaga langit di bagian timur, mengatur hujan dan musim semi. Berhadapan dengan langit bagian barat dengan penjaga kelompok bintang macan putih, berelasi dengan musim gugur. Sementara itu, kelompok bintang ular hitam di langit utara berkaitan dengan musim dingin, dan kelompok bintang phoenix merah berjaga di langit selatan dihubungkan dengan musim panas.



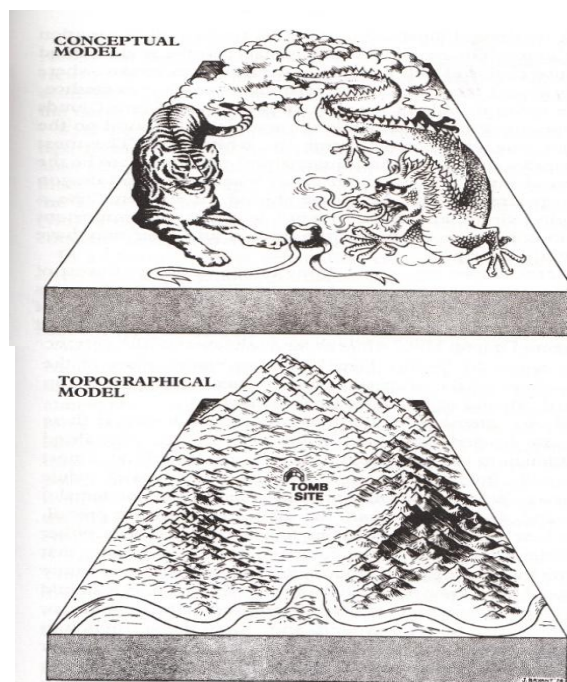
Gambar 5 Pada alam nyata berupa pengelompokan rasi perbintangan di langit, setiap 7 rasi kecil bintang menjadi gambaran seekor hewan penguasa langit. Dari atas berurutan: rasi Naga biru/hijau (langit timur), rasi burung Phoenix merah (langit selatan), rasi Macan putih (langit barat), dan rasi Kurukura hitam dan ular (langit utara). Masing-masing menempati keempat arah mata-angin langit (Kelley, D.H. et al. 2011:329).



Gambar 6 Mural naga hijau sebagai penjaga menolak bala, di sisi pintu masuk timur klinteng Tiao Kak Sie, Cirebon.

Dalam ranah ilmu bangunan tradisional Tionghoa dikenal falsafah *feng-shui* 风水, suatu teori terapan yang menafsirkan kosmologi Tionghoa dari dimensi makrokosmos agar dapat ditransfer pada dimensi mikrokosmos pada tempat hunian manusia yang ideal. Yang dimaksud dengan hunian tidak hanya bangunan bagi yang masih hidup,

tetapi juga tempat makam untuk yang telah meninggal. Untuk menguraikan falsafah *feng-shui* 风水 digunakan banyak idiom dan lambang budaya masyarakat yang masih aktif dan mudah dimengerti oleh rakyat, bentuk topografi bumi dan situasi di lokasi bangunan diidentikkan dengan komponen naga. Istilah nadi naga, ekor naga, kepala naga, mulut naga, punggung naga, perut naga, dan banyak istilah lain diciptakan untuk menggambarkan secara ringkas kondisi situasi situs setempat. Ketika dihubungkan dengan kepercayaan tradisional masyarakat tentang sifat naga yang selalu mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan, lengkaplah sudah falsafah *feng-shui* 风水 ini menjadi suatu bentuk kepercayaan utuh yang dapat bertahan dari zaman kuno hingga zaman elektronik komputer sekarang. Falsafah ini menjadi dasar utama pengambilan keputusan bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya untuk menentukan pilihan tempat hunian.



Gambar 7 Kondisi alam di lapangan ditransformasi menjadi zoomorphic hewan mitologi naga. (Skinner, 2006:59)



Gambar 8 Pasangan naga, *long* dengan burung hong, *feng*.

Dalam upacara pernikahan pasangan etnis Tionghoa, sering terlihat gambar naga, *long*, dan burung hong, *feng* yang disandingkan. Hal ini melambangkan mempelai pria dan wanita dalam kehidupan agar bersama selalu rukun sehat berpadu dengan beruntung dan bahagia sampai hari tua. Naga, *long* melambangkan unsur *yang*, pria, dan burung hong, *feng* melambangkan unsur *yin*, wanita. Keduanya dipercaya sebagai penunggu daerah timur dan selatan, dua daerah yang berhubungan dengan musim semi dan musim panas, selalu penuh kehangatan dan daya kehidupan.

Naga dipercayai memiliki sifat supranatural. Ia dapat mengecil sebesar ulat sutra, tetapi juga dapat mengembang memenuhi semesta alam. Dapat berwujud kasat mata tapi juga dapat menghilang sesuai kemauannya sendiri, sedangkan usia naga ditentukan oleh dirinya sendiri. Naga diceritakan kerap memangsa burung walet sehingga dalam upacara penghormatan naga dilepaslah burung-burung walet. Naga dapat melayang di atas awan dan juga melintas di atas samudera. Gambar 2 (dua) naga yang bermain bola api, dilambangkan sebagai pembawa pesan dari langit ke bumi bolak-balik. Ketika naga melintas bermain-main di langit (di alam nyata berbentuk suara halilintar dan kilatan petir) menyusul kemudian akan turunlah hujan yang

bermanfaat bagi sawah para petani. Mitologi permainan ini dianggap naga ketika melintas membawa hujan bagi petani. Lambang ini dapat dilihat pada bagian wuwungan atap klenteng tradisional.



Gambar 9 Lambang dua naga dan bola api pada atap bangunan klenteng tradisional Xie Tian Gong, Bandung.

Dipercaya juga ada 4 (empat) “naga raja” *long-wang* 龍王 yang menguasai 4 (empat) samudra sekeliling bumi, mereka tinggal di istana dasar samudera yang indah berisikan batu perhiasan yang sangat berharga. Raja naga samudra timur 東海, raja naga samudra barat 西海, raja naga samudra utara 北海, dan raja naga samudra selatan 南海.

Pada masyarakat tradisional ada tradisi festival *Peh-cun ba-chuan* 把船, *duan-wu* 端午 pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan imlek (lunar kalender, berdasarkan perhitungan bulan), biasa diadakan lomba perahu naga. Lomba perahu naga sekarang termasuk cabang olah raga yang dipertandingkan pada taraf internasional. Perahu naga adalah perahu panjang yang langsing dan rendah lambungnya, dihias dengan kepala naga pada hulunya dan ekor naga di buritan. Ketika berlomba, perahu ini diawaki oleh banyak pedayung pada masing-masing perahu, bergerak berirama disertai iringan suara tambur dan hiasan bendera. Festival ini sering

dihubungkan dengan sejarah peringatan budayawan, negarawan *Qu-Yuan* 屈原 dari daerah Ying 郢 yang bunuh diri di sungai Milou 汨羅江 (295SM) ketika dirinya difitnah, serta melihat penyelenggara negara yang korup. Masyarakat yang mencintainya berlayar hilir mudik seolah mencari jasadnya dengan membekali diri dengan *kweecang*, *gao-zong* 糕粽 berupa ketan dibungkus daun bambu. Sementara itu, nasi ketan dibungkus daun bambu yang berisikan daging disebut sebagai *bacang*; *rou-zong* 肉粽 untuk bekal arwah Qu-Yuan 屈原. Bungkus nasi ketan ini dahulu dilemparkan ke dalam sungai, dengan dibungkus daun bambu, diharapkan bekal ketan tidak akan dimakan oleh makhluk sungai lainnya. Cerita rakyat lainnya bercerita dengan tujuan terbalik yaitu agar tubuh Qu-Yuan 屈原 tidak dimakan oleh makhluk sungai, makhluk sungai ini lalu diberi makan nasi ketan terbungkus daun bambu.



Gambar 10. Lomba perahu naga, Tanjungpinang. Ukuran perahu panjang sekitar 12 meter, lebar 1 meter, dan bobot seberat 300 kg. Personel dalam satu tim biasanya berjumlah 15 orang. (ITA/Foto: Antara. Website “Berani” tanggal 5 Oktober 2012.)



Gambar 11 Perahu naga (dari kertas yang kemudian akan dibakar), untuk upacara ritual menyebrangkan arwah. Klenteng Xie Tian Gong, Bandung 2007.



Gambar 12 Relief naga pada meja altar sembayang di klenteng Tiao Kak Sie, Cirebon.

Kepercayaan tradisional menceritakan ada 4 jenis naga yaitu: “Naga langit” *tian-long* 天龍 sebagai daya tumbuh berkembangnya langit dan alam semesta. “Naga jiwa” *shen-long* 神龍 yang mengatur angin dan turunnya hujan ketika ia melintas di angkasa akan disertai awan, guruh, kilat, halilintar, angin, dan hujan. “Naga bumi” *di-long* 地龍 yang menguasai mata air, sumur, laut, danau dan aliran sungai. “Naga penjaga harta” *fu-cang-long*, 伏藏龍 naga yang dipercaya dapat berfungsi sebagai pelindung sehingga harta kekayaan tidak terlihat kasat mata.

Pada masa kekaisaran dahulu hiasan naga muncul pada bermacam kesempatan: pakaian, bangunan, simbol-simbol kekaisaran, digunakan seluruh pejabat dan perlengkapan yang digunakannya. Gambaran naga yang terlihat pada jubah sebagai tanda untuk membedakan hierarki pejabat kekaisaran, dengan melihat jumlah jari cakar menunjukkan tingkatan resminya. Tertinggi 5 (lima) cakar untuk raja, putra raja dan pangeran tingkat pertama dan kedua, 4 (empat) cakar untuk pangeran tingkat tiga dan empat, dan cakar 3 (tiga) untuk pejabat kerajaan umum. Demikian juga jumlah naga yang dimunculkan pada jubahnya, misalnya untuk kaisar memakai jubah warna emas dengan gambar 4 (empat) ekor naga.



Gambar 13 Jubah keluarga kaisar, museum kuil Konfucius di Beijing, Tiongkok.

Pada arsitektur bangunan, gambaran naga muncul sangat banyak pada setiap bagian bangunan resmi kekaisaran, istana kaisar, kuil-kuil, bangunan resmi pemerintahan, rumah para bangsawan. Naga diukirkan pada tiang-tiang kolom, digambarkan pada plafon langit-langit bangunan, pada dinding bangunan, pintu dan jendela bangunan, tangga, railing panggung, di taman istana, pada hiasan jembatan. Pada perlengkapan *furniture* istana, pada mahligai kaisar, mahkota, tempat pedupaan abu penghormatan leluhur, pada peralatan

kemiliteran, produk porselen dan keramik. Singkat kata pemanfaatannya tidak terbatas, selalu dapat ditemukan pada semua sisi kehidupan masyarakat yang membawakan pesan harapan keberuntungan dan kebahagiaan.



Gambar 14 Kolom berukiran naga pada klenteng Hok Tek Bio, Bogor.



Gambar 15 Naga merambat pada pagar pembatas. Klenteng Hiap Thian Kiong, Karawang.

Menurut legenda rakyat naga juga memiliki 9 ekor anak, ada beberapa versi kepercayaan rakyat bagi keluarga naga ini.

Versi ke pertama:

Anak ke-1, *qiu niu* hewan berkepala naga dan bertubuh ular, menyukai musik. Bentuknya sering diukirkan pada alat musik gesek mirip biola.

Anak ke-2, *ya zi* berkepala serigala dengan tubuh naga. Beradat buruk kerap bertengkar dan berkelahi. Merupakan dewa perang di

antara putra naga. Sering terlihat diukirkan pada hulu pegangan pedang.

Anak ke-3, *chao feng* mirip hewan dan senang menempuh bahaya. Kerap kali dimunculkan pada tepi jurai atap bangunan tradisional.

Anak ke-4, *pu lao* digambarkan berupa naga yang bergerak-gerak bergelinjang. Sering mengaum membahana. Sering muncul sebagai ornamen pada genta logam tradisional. Berhubungan dengan kepercayaan ini pemukul genta lonceng sering diberi bentuk sebagai ikan paus, yang menurut cerita merupakan musuh besarnya. Ketika *pu lao* bertemu ikan paus ia akan berteriak sekeras-kerasnya. Dibayangkan suara yang dihasilkan ketika lonceng dipukul akan menjadi keras maksimal.

Anak ke-5, *suan ni* mirip hewan singa menyenangi ketenangan, api dan asap. Bentuknya sering muncul di pedupaan, tempat abu leluhur. Juga ditampilkan pada tempat duduk Buddha,

Anak ke-6, *ba xia* hewan naga mirip kura-kura mahir berenang, bentuknya sering muncul pada bangunan yang berhubungan dengan air, balok dan pilar jembatan. Juga diceritakan dapat membawa barang berat di punggungnya.



Gambar 16 (dikutip dari Li Zuding,1989 : 144)

Anak ke-7, *bi an* hewan mirip macan, dapat memahami keadilan serta membedakan benar dan salah. Mau mendengarkan menerima pengaduan, bersifat sangat bengis. Ditampilkan pada pintu gerbang penjara tradisional.

Anak ke-8, *fu xi* berbentuk tubuh mirip naga, dan berkepala harimau. Menyukai menulis dan menggambar kaligrafi.

Anak ke-9, *chi wen* hewan berkepala naga bertubuh mirip dengan ikan. Hewan yang diceritakan memiliki adat buruk dan senang menelan benda-benda, serta mampu memadamkan kebakaran. Hewan ini ukirannya sering diletakkan pada genteng wuwungan utama bangunan tradisional Tionghoa. Hal ini dipercaya dapat menghindarkan bangunan dari bahaya kebakaran.



Gambar 17 Bentuk *chi wen* 鸱吻 pada wuwungan atap klenteng Tiao Kak Sie Cirebon.

Versi lain dari legenda anak naga adalah Anak ke-1, *bi xi* hewan mirip kura-kura, senang membawa barang-barang berat di punggungnya, patungnya sering digambarkan memikul prasasti batu pada bangunan-bangunan resmi.



Gambar 18 Patung *bi xi* yang memikul prasasti papan nama. Klenteng Boen Tek Bio, Banyumas.

Anak ke-2, *chi wen* merupakan naga bertubuh mirip ikan, senang mengamati dan mampu memadamkan kebakaran. Bentuk ini sering dipasang pada wuwungan atap tradisional.



Gambar 19 Bentuk *chi wen* pada ujung wuwungan atap. Kuil Lama, Beijing, Tiongkok.



Gambar 20 Bentuk *chi wen* pada awal wuwungan atap. Klenteng Boen Tek Bio, Banyumas.

Anak ke 3, *bi an* merupakan naga mirip macan, bersifat perkasa dan mau mendengarkan pengaduan hukum, gambarannya sering muncul pada bangunan penjara. Bentuk yang juga sering muncul pada pegangan pintu.



Gambar 21 Bentuk *bi an* ada pegangan pintu gerbang klenteng Hok Tek Ceng Sin, Jamblang, Cirebon.

Anak k- 4, *pu lao* bentuknya mirip naga kecil, menyenangkan musik, dan senang berteriak nyaring. Bentuk ini sering muncul pada lonceng genta.



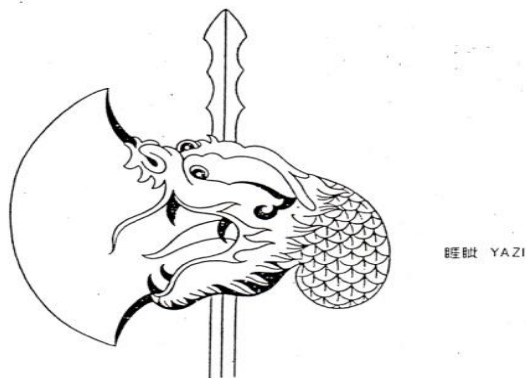
Gambar 22 Penggantung genta berupa ukiran *pu lao* diharapkan genta akan lebih nyaring bunyinya. Kuil Lama, Beijing, Tiongkok.

Anak ke-5, *tao tie* berupa serigala dan bersifat rakus, memiliki kepala tetapi tanpa tubuh. Bentuknya sering terdapat pada alat-alat memasak tradisional.



Gambar 23 (dikutip dari Li Zuding, 1989: 142)

Anak ke-6, *ya zi* bentuknya mirip serigala bertanduk, mirip naga, gemar berkelahi, dan membunuh. Bentuknya muncul pada kampak alat bertempur tradisional.



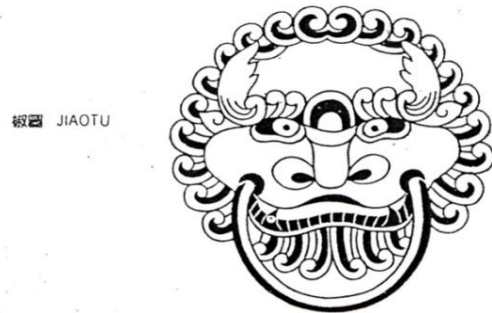
Gambar 24 (dikutip dari Li Zuding, 1989: 144)

Anak ke-7, *suan ni* mirip harimau, ia menyukai api dan duduk diam dengan tenang.



Gambar 25 *Suan ni* (dikutip dari Li Zuding, 1989: 144)

Anak ke-8, *jiao tu* naga melingkar mirip siput cenderung selalu terkatur menutup mulutnya, bersifat penurut tetapi membenci mereka yang mengganggu mengusik tempat tinggalnya. Wajahnya sering terlihat pada pegangan penutup pintu masuk.



Gambar 26 *Jiao tu* (dikutip dari Li Zuding, 1989: 143)

Anak ke-9, *pi xiu* hewan mirip singa, memiliki mulut, tetapi tanpa anus, menyukai menerima uang, tetapi langka memberi. Ukiran patung hewan ini sering ditempatkan di meja kasir pedagang dengan tujuan agar terkumpul harta kekayaan bagi pemiliknya. Kirin, *qi-lin*.

Hewan mitologi lain yang mirip dengan naga tetapi dengan ukuran yang lebih kecil dinamai kirin, *qi-lin*. Makhluk ini digambarkan tubuhnya mirip menjangan tetapi penuh bersisik, berekor mirip sapi jantan, berkuku tunggal mirip kuda, berkepala naga dan bertanduk, bulu pada punggungnya berwarna-warni sedangkan pada bagian perutnya berbulu warna kuning. Menurut folklor merupakan hewan bijaksana yang hanya muncul ketika negara makmur dengan raja yang bijak, diceritakan pernah muncul ketika konfucius dilahirkan serta memuntahkan buku *jade* mengenai kebijaksanaan. Hewan ini merupakan lambang keberuntungan dan perdamaian, kirin *qi-lin* berjalan dengan tanpa menginjak tumbuhan, serangga, atau pun makhluk hidup lain (melindungi kehidupan lingkungan). Kirin, *qi-lin* juga melambangkan seorang hakim yang bijaksana dan jujur.



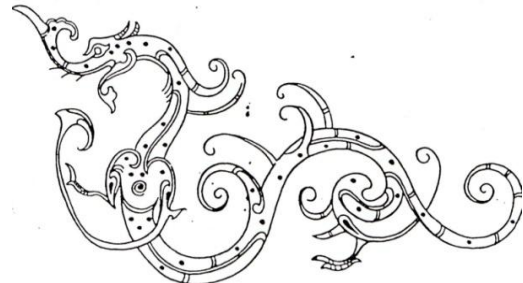
Gambar 27 Relief kirin *qi-lin* pada dinding batu, bagian muka klenteng Xie Tian Gong Bandung.



Gambar 28 Pasangan patung kirin *qi-lin* berjaga di pintu masuk Rumah Karuhun 100 marga Tionghoa. YDSP, Jl. Nana Rohana. Bandung.



拐子龍 GUAIZI DRAGON



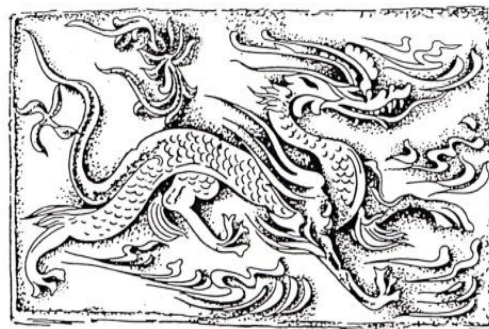
蛟龍 JIAO DRAGON



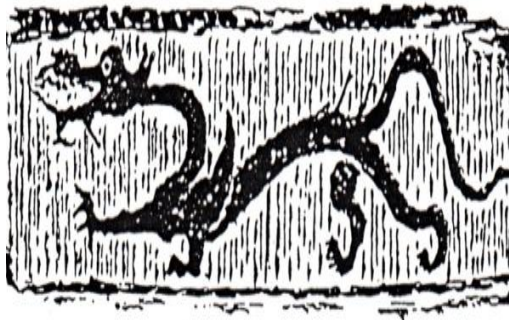
草龍拐子 TRAILING PLANT AND GUAIZI DRAGON



雲龍 DRAGON IN THE CLOUDS



行龍 MOVING DRAGON



蒼龍 CANG DRAGON

Gambar 29 Beberapa variasi lukisan naga yang berubah-ubah sepanjang sejarah kebudayaan Tiongkok. (dikutip dari Li Zuding 1989: 1-5)



蟠龍 PAN DRAGON

Gambar 32 Gambar naga pada alat masak. (dikutip dari Li Zuding 1989: 5)



正龍 FRONT DRAGON

Gambar 30 Lukisan naga menghadap muka. (dikutip dari Li Zuding 1989: 5)



團龍 ROLLING DRAGON

Gambar 33 Gambar naga bergulung. (dikutip dari Li Zuding 1989: 5)



昇龍 RISING DRAGON 降龍 DESCENDING DRAGON

Gambar 31 Naga langit (arah ke atas) dan naga bumi (arah ke bawah)

SIMPULAN

Naga sebagai ikon dan simbol terbukti dapat bertahan dari zaman purba hingga sekarang, gambaran ini tetap hidup dan terpakai dalam segala segi budaya Tiongkok. Daya tahan keberadaan yang demikian kuatnya karena didukung konsep naga yang selalu dapat memberikan keberuntungan dan kejayaan, harapan ini selalu dimiliki oleh setiap manusia selama ia hidup. Simbol naga yang berempati pada hidup manusia sehingga terpersepsikan ramah dan mengayomi, naga dapat diinterpretasikan dengan sangat lentur dan bebas oleh setiap anggota masyarakat sesuai dengan kebutuhan, niat dan referensi budaya yang dimiliki oleh setiap pengguna.

Ketika para kaisar juga menggunakan simbol naga untuk lambang dirinya, tersirat pesan naga menjadi memiliki makna yang bersifat agung, diposisikan tinggi, dan mampu berbuat apa pun. Rakyat jelata terbawa turut mengagungkan figur naga di samping sifat kebaikan umum lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- CPI . 2006. *Gudai Hanyu Zidian*. (Kamus bahasa Tionghoa Kuno). Beijing. CPI.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Tionghoa*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Eberhard, Wolfram. 1996. *Times Dictionary of Chinese Symbols*. Singapura: Federal Publications.
- Feuchtwang, Stephan D.R. 1974. *Anthropological Analysis of Chinese Geomancy*. Vientiane: Editions Vithagna.
- Hayes, L. Newton. 1923. *The Chinese Dragon*. Shanghai: Commercial Press, Ltd.
- Kelley, David H. 2011. *Exploring Ancient Skies*. New York: Springer Verlag.
- Li Zuding, 1994. *Chinese Traditional Auspicious Patterns*. Shanghai: Populer Science Press.
- Ong Hean-Tatt. 1996. *Simbolisme Hewan Cina*. Jakarta: Megapoin, Kesaint Blanc.
- Qing-xia. 2012. *Chinese Architectural Decoration*. Anhui Publishing Group.
- Skinner, Stephen. 2006. *Feng Shui. The living earth manual*. Singapura: Tuttle Publishing.
- Taniputera, Ivan. 2008. *History of China*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tjan K., Kwa Tong Hay. 2010. *Berkenalan dengan adat dan ajaran Tionghoa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Williams, C.A.S. 2006. *Chinese Symbolism and Art Motifs*. Singapura: Tuttle Publishing.